

## Melihat Teologi Kontekstual Model Transendental dalam Ritual *Ma'pakande Tomate* dalam Konteks Budaya Toraja

Novitasari Novitasari<sup>1\*</sup>, Debyanti Noro' Palullungan<sup>2</sup>, Helga Helga<sup>3</sup>, Liska Tiropadang<sup>4</sup>,  
Wiranda Upa<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [chrisvi3@gmail.com](mailto:chrisvi3@gmail.com)<sup>1</sup>, [debyantinp@gmail.com](mailto:debyantinp@gmail.com)<sup>2</sup>, [helgapalodang@gmail.com](mailto:helgapalodang@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tiropadanglingka@gmail.com](mailto:tiropadanglingka@gmail.com)<sup>4</sup>, [lukassondaparompon@gmail.com](mailto:lukassondaparompon@gmail.com)<sup>5</sup>

Korespondensi penulis: [chrisvi3@gmail.com](mailto:chrisvi3@gmail.com)\*

**Abstract.** This article contains the Transcendental Model of Contextual Theology in the *Ma'pakande Tomate* ritual in Toraja society. Transcendental is understood as the belief that a person has, he realizes that there is a power outside himself that benefits him. The Toraja tribe has a belief called *Aluk Todolo*, they believe that *To Membali Puang* or *To Dolo* must be worshiped and glorified because in the future he will become one of the third persons next to *Puang Matua* and *Deata-deata*. The purpose of this writing is to see how the transcendental model of contextual theology is present in the *Ma'Pakande Tomate* ritual in the context of Toraja society.

**Keywords:** *Ma'pakande Tomate*, Ritual, Contextual Theology, and Transcendental Model

**Abstrak.** Tulisan ini memuat tentang Teologi Kontekstual Model Transendental dalam ritual *Ma'pakande Tomate* di dalam masyarakat Toraja. Transendental dipahami sebagai keyakinan yang di miliki oleh seseorang, ia menyadari bahwa ada kekuatan di luar dirinya yang memberikan manfaat kepadanya. Dalam suku Toraja mempunyai kepercayaan yang di sebut dengan *Aluk Todolo*, mereka percaya bahwa *To Membali Puang* atau *To Dolo* itu harus dipuja dan dimuliakan karena kelak akan menjadi salah satu oknum yang ketiga di samping *Puang Matua* dan *Deata-deata*. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk melihat bagaimana teologi kontekstual model transendental hadir dalam ritual *Ma'Pakande Tomate* dalam konteks masyarakat Toraja.

**Kata kunci:** *Ma'pakande Tomate*, Ritual, Teologi Kontekstual, dan Model Transendental

### 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Toraja telah dikenal luas di seluruh dunia karena masyarakatnya yang masih hidup dalam komunitas yang kental dengan budaya-budaya yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini terjadi karena budaya yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Toraja terus diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan datang sehingga budaya tersebut terus ada dan tetap tertata dengan baik. Hal ini merupakan asset berharga bagi masyarakat Toraja karena tatanan kehidupan serta kebudayaannya mencerminkan kualitas pemikiran dan hidup mereka yang erat kaitannya dengan jati diri serta kearifan lokal budaya Toraja. (Mahdayeni dkk, 2019)

Dalam masyarakat Toraja dikenal akan kepercayaan *Aluk Todolo*. Tidak dapat dipungkiri sekalipun mayoritas orang Toraja telah masuk dalam keKristenan akan tetapi nilai serta ritual yang terkandung dalam *Aluk Todolo* yang bertolak belakang dengan ajaran keKristenan terus dilakukan. Hal ini nampak dalam pelaksanaan ritual *Ma'pakande Tomate* yang dilaksanakan sebelum proses Upacara *Rambu Solo'* berlangsung. *Ma'pakande Tomate* atau *Manta'da* merupakan ritual khusus yang dilakukan dengan mempersembahkan kurban kepada

*Tomembalik Puang* dengan suatu tujuan untuk menjalin komunikasi serta memohon berkat kepada leluhur orang Toraja. Ritual *Ma'pakande Tomate* dimulai sejak anggota keluarga yang bersangkutan meninggal dunia hingga pemotongan kerbau pertama. Ritual ini dilaksanakan di samping sebelah barat atau kiri bangunan atau rumah Tongkonan. Dalam pelaksanaannya dikorbankan satu ekor ayam atau satu ekor babi, dengan waktu pelaksanaannya pada sore hari setelah matahari terbenam.

Teologi kontekstual di Indonesia diperjumpakan dengan kondisi Gereja di Indonesia yang memiliki keberagaman. Terdapat beberapa kontekstual yakni konteks Alkitab, Konteks tradisi sistematis dan konteks di masa kini. Konteks masa kini terbagi dalam beberapa subkonteks yakni budaya, sosial dan politik. (Binsan Jonathan Pakpahan, 2020) Selain itu dalam buku yang ditulis oleh Stephen B. Bevans terdapat beberapa model kontekstual salah satunya yang digunakan penulis dalam mengkaji topik ini ialah model transendental. Model transendental merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupannya. Model transendental menampilkan sebuah pergeseran yang dasar dalam mengenal realitas. (Stephen B. Bevans, 2002)

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dapat dipahami sebagai pemikiran, budi dan hasil. Prose membudayakan berarti mengajarkan, mendidik dan membiasakan sesuatu yang baik kepada seseorang agar mempunyai budaya. Dalam bahasa Sansekerta, kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kata tersebut dapat dipahami sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Budaya berasal dari dua kata yakni *budi* dan *daya*. Budi berarti akal dalam artian unsur spritual dalam kebudayaan dan daya adalah perbuatan atau usaha adalah unsur material, sehingga kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal dan usaha manusia. (Supartono Widyosiswoyo, 2004)

Transendental merupakan suatu keyakinan yang menganggap adanya suatu energi atau kekuatan yang asalnya dari luar dirinya dan dapat memberikan manfaat bagi pribadi atau komunitasnya. Selain itu, melalui model ini melihat bahwa realita tidak untuk yang ada di luar dan bebas dari pengalaman manusia melainkan tindak kekurangan pada dinamika kesadaran diri. Kepercayaan merupakan suatu sistem keyakinan atau sesuatu yang diyakini seseorang akan keberadaannya atau kebenarannya dari suatu kelompok manusia yang berdididit atas suatu landasan yang menjelaskan cerita-cerita suci yang erat kaitannya dengan masa lampau. Kepercayaan tersebut berakar dalam kehidupan manusia ketika hal tersebut diwariskan dan dipelihara dari generasi ke generasi yang ada dengan senantiasa menghayati kepercayaan itu.

Ketika hal demikian maka kepercayaan tersebut menjadi suatu kebiasaan dan dapat dikatakan sebagai budaya.

Dalam suku Toraja yang pada awalnya mempercayai sebuah kepercayaan yaitu Aluk Todolo, mempercayai sebuah ritual *Ma'pakande Deata*, dalam hal ini setiap anak toraja memiliki fungsi tertentu dalam ritus upacara (Rannu Sanderan, 2020). Menurut mitologi orang Toraja kehidupan awal bermula di dunia atas langit. Aluk diciptakan para dewa dan dimulai di langit (*aluk tipondok do tanggana langi'*). Sebab pada mulanya yang ada hanyalah aluk. Aluk mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan, maupun kemasyarakatan. Aluk dan adat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling teranyam erat.

Dalam mitologi Toraja, *Aluk* merupakan sesuatu yang bersumber dari alam semesta yakni dari langit (alam para dewa-dewa). Hal ini memiliki fungsi sebagai tata cara yang memimpin kepada terang (Theodorus Kobong, 1992). Selan itu, *Aluk* juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan mengenai keberadaan yang mencoba untuk memahami dunia secara mitologis-transendental. Proses kehidupan dewa-dewa yang dimaksudkan itu kemudian diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Toraja yakni dalam menjalani kehidupannya di bumi ketika *Aluk* dibawah turun ke bumi oleh seseorang yang bernama *Pong Pakulando*. Dari hal inilah yang kemudian diwariskan oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun dari nenek moyang orang Toraja.

Berikut beberapa cakupan *aluk* yang diwarisi nenek moyang Toraja:

- a) *Aluk mellolo tallu* (*aluk* yang menyangkut kelahiran manusia sampai dewasa).
- b) *Aluk rambu tuka'* (*aluk* yang menyangkut pesta).
- c) *Aluk rambu solo'* (*aluk* yang menyangkut kematian, pesta pemakaman).
- d) *Aluk Bua'* (*aluk* yang berhubungan dengan pesta sukacita).
- e) *Aluk tananan pasa'* (*aluk* yang berhubungan dengan pasar).
- f) *Aluk tedong* (*aluk* yang menyangkut kerbau).
- g) *Aluk pare* (*aluk* yang berhubungan dengan padi).
- h) *Aluk bangunan banua* (*aluk* yang menyangkut pembangunan rumah).
- i) *Aluk padang* (*aluk* yang menyangkut tanah).

Menurut mitos dalam ajaran *Aluk Todolo* mengatakan bahwa *Puang Matua* (Sang Pencipta) menciptakan segala isi bumi, pertama *Puang Matua* menciptakan 8 (delapan) zat atau makhluk di atas langit melalui suatu tempahan (tempat penciptaan). Dimana Sang Pencipta berangan ke sebelah Barat mengambil sebakul emas dan kembali membawa penuh bakulnya kemudian Ia memasukkannya ke dalam tempat penempahan. Penyempahan itu diberi nama *Sauan Sibarrung*, kemudia Ia menghembusi *Sauan Sibarrung* dan terciptalah 8 (delapan)

macam nenek mahkluk yang bernama 1) Nenek dari manusia bernama *Datu La Ukku*; 2) Nenek dari racun bernama *Menrante*; 3) Nenek dari kapas bernama *La Ungku*; 4) Nenek dari Besi bernama *Irako*; 5) Nenek dari hujan bernama *Pirik-pirik*; 6) Nenek dari kerbau bernama *Menturini*; 7) Nenek dari padi bernama *Lamemme*; dan yang ke-8) Nenek dari ayam bernama *Menturiri*.

Ajaran *Aluk Todolo* telah berakar dalam kehidupan masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan memiliki keterkaitan yang amat kuat antara kepercayaan maupun pelaksanaan upacara. Dalam upacara *Rambu Solo'* kerbau merupakan hewan yang paling sering dipersembahkan, baik itu kepada keluarga sebagai penghormatan maupun kepada dewa dalam memohon berkat. Seluruh ritus pelaksanaan penyembahan dilakukan di pelataran rumah *Tongkonan* selain itu dapat juga dilakukan di tengah hutan maupun di atas gunung. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* ketika memberikan persembahan maka ada keyakinan bahwa Sang Dewa akan senang dan membalas apa yang telah diberikan.

Hal inilah yang nampak dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* secara khusus dalam ritual *Ma'pakande Tomate*. Ritual *Ma'Pakande Tomate* merupakan ritual khusus yang dilakukan dengan memepersembahkan kurban kepada *Tomembali Puang* dengan suatu tujuan persakisan kepada *Tomembali Puang* atau *Todolo*, karena setiap menghajatkan suatu upacara kecuali upacara pemakaman yaitu ditujukan kepada ketiga oknum yang juga kepada *Tomembali Puang* dengan ritual *Ma'nenek* maka didahului oleh ritual *Ma'Pakande Tomate* atau *Manta'da*. Dalam pelaksanaannya dikurbankan satu ekor ayam atau satu ekor babi dengan waktu pelaksanaannya pada sore hari setelah matahari terbenam. Pada saat menghadapi atau sementara melangsungkan upacara *Rambu Solo'* ritual tersebut tidak dapat dilakukan kecuali hendak masuk dalam upacara pembalikan *tomate*. Hal ini dilakukan karena masyarakat Toraja meyakini bahwa Arwah yang akan dilantik menjadi *Tomembali Puang* itu akan berubah dari roh ke status sebagai setengah dewa untuk menjadi salah satu oknum yang dipuja atau disembah menurut keyakinan *Aluk Todolo*. Dari uraian di atas terkait ritual *Ma'Pakande Tomate* sebagaimana yang diyakini masyarakat Toraja bahwa dengan dilakukannya ritual ini maka ada manfaat yang akan diterima. Hal inilah yang dikatakan dalam teori kontekstual model transendental bahwa diluar diri manusia ada energy atau kekuatan yang akan memberikan manfaat bagi pribadinya maupun komunitasnya ketika hal demikian terus diyakini dan diwariskan secara turun temurun. Hal demikianlah yang kemudian nampak dalam kehidupan masyarakat Toraja sampai masa kini.

### 3. KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa transendental merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidupnya, dan menyatakan adanya sesuatu di luar dirinya, yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya, dan melihat bahwa realita bukan untuk yang ada diluar dan bebas dari pengalaman manusia melainkan tindak kekurangan pada dinamika kesadaran diri. Seperti dalam suku Toraja yang menjadi kepercayaan masyarakat Toraja yaitu *Aluk todolo* secara khusus dalam ritual *Ma'Pakande Tomate*. Mereka percaya bahwa dengan dilakukannya ritual ini sebelum melangsungkan upacara *Rambu Solo'*, mereka akan menerima berkat dari leluhur mereka.

### REFERENSI

- Bevans, S. B. (2002). *Model-model teologi kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Hidayat, A. (2018). *Teologi kontekstual: Menggali makna dalam budaya lokal*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Kamil, I. (2020). Ritual Ma'Pakande Tomate dalam tradisi budaya Toraja. *Jurnal Kebudayaan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 45-62.
- Kobong, T. (1992). *Aluk, adat dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaan dengan Injil*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia.
- Mahdayeni, et al. (2019). Manusia dan kebudayaan keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan. *TABDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nasution, H. (2019). *Budaya Toraja: Antara tradisi dan modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pakpahan, B. J. (2020). *Teologi kontekstual dan kearifan lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, A. (2021). Persepsi masyarakat Toraja terhadap ritual Ma'Pakande Tomate. *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, 12(2), 134-150.
- Sanderan, R. (2020). Heuristik dalam pendidikan karakter manusia Toraja tradisional. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3.
- Sihombing, M. (2017). *Ritual dan spiritualitas: Studi kasus budaya Toraja*. Medan: Penerbit UNIMED Press.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu budaya dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wulandari, E. (2022). Teologi transendental dalam tradisi ritual. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 4(3), 201-215.

Yulianto, B. (2020). Masyarakat dan budaya Toraja: Dinamika dan tantangan. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 6(1), 78-90.